

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tubuh Antui diambil dari sebuah upacara yang bernama *Niti Antui*, upacara *Niti Antui* merupakan upacara pernikahan yang ada di Suku Anak Dalam Jambi. Upacara *Niti Antui* adalah sebuah upacara meniti sebuah batang pohon (batang *antui*) yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki, batang *antui* yang kulitnya dikupas akan mengeluarkan getah yang menyebabkan batang *antui* menjadi sangat licin. Prosesi ini mengharuskan sang calon mempelai laki-laki menyeberangi batang *antui* dari sisi yang satu menuju ke sisi satunya, jika calon mempelai laki-laki berhasil menyeberangi batang *antui* maka dia dianggap layak untuk melangsungkan sebuah pernikahan, bagi Suku Anak Dalam prosesi ini merupakan tolak ukur kedewasaan seseorang dan sebagai gambaran ujian kehidupan kelak jika sudah menjalani hidup berumah tangga. Prosesi ini memiliki filosofi yang sangat kuat, yaitu adanya nilai sebuah perjuangan, pengendalian diri dan kedewasaan.

Upacara adat pernikahan Suku Anak Dalam memiliki rangkaian yang panjang, salah satu rangkaian prosesi upacara perkawinan yang dilakukan disebut dengan upacara *Niti Antui*. Prosesi upacara *Niti Antui* merupakan prosesi upacara perkawinan yang cukup menarik, akan tetapi sebelum upacara perkawinan dilaksanakan terdapat serangkaian upacara yang harus dilakukan untuk memenuhi syarat terlaksananya sebuah pernikahan tersebut. Setelah rangkaian prosesi tersebut dilaksanakan, prosesi terakhir yang harus dilakukan adalah prosesi *Niti Antui*.

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku Melayu tua yang ada di Provinsi Jambi, Suku Anak Dalam menjalankan berbagai prosesi adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pernikahan. Prosesi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Suku Anak Dalam bukan hanya sekadar peristiwa pribadi, tetapi juga bagian dari adat yang memperkuat ikatan sosial dan budaya.

Upacara pernikahan merupakan momen sakral yang memiliki nilai kesucian dalam tatanan sosial. Pernikahan bukan sekadar penyatuan dua insan, tetapi juga sebuah ikatan yang dilegitimasi oleh masyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai dan ketentuan adat yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan masyarakat adat, prosesi pernikahan memiliki makna filosofis yang mendalam, termasuk bagi Suku Anak Dalam.

Dalam perjalanan menuju kedewasaan, seseorang melalui berbagai fase yang dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan sekitar dan interaksi sosial, mulai dari unit terkecil yaitu keluarga (termasuk orang tua dan saudara) hingga teman dan masyarakat luas. Dalam proses bersosialisasi ini, diperlukan adanya rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama. Di antara berbagai aspek yang mempengaruhi proses pematangan seseorang, kemampuan mengendalikan diri memegang peranan yang paling krusial.

Self control ataupun juga dikenal sebagai pengendalian diri, berkaitan dengan kapasitas individu untuk dengan sengaja mengelola tindakan mereka dengan cara yang menghormati orang lain dan selaras dengan norma-norma sosial.

Pengendalian diri sebagai aspek penting dari kemampuan manusia untuk mengatur perilaku secara efektif, terutama dalam menanggapi standar masyarakat, pedoman etika, antisipasi sosial, dan tujuan masa depan (Brier, 2014). Pentingnya pengendalian diri ini terutama terlihat dalam konteks kualitas hubungan sosial, komponen kunci dari pendewasaan melibatkan penguatan kontrol diri, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur perilaku seseorang berdasarkan seperangkat nilai, keyakinan, atau filosofi hidup (Yusuf & Nurihsan, 2006). Mengutip Muhammad Al-Mighwar, pengendalian diri atau *self control* didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk mengarahkan perilakunya sendiri serta kemampuan untuk meredam atau mengontrol dorongan-dorongan impulsif dalam bertindak (Zulfah, 2021: 28, 29).

Emosi yang mendominasi dapat berperan penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang menuju kedewasaan. Hal ini karena kepribadian memiliki dampak pada kemampuan beradaptasi, baik dalam konteks individual maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Emosi yang dominan ini juga dapat mempengaruhi karakteristik temperamen dan kondisi suasana hati seseorang (E.B. Hurlock, 2007: 229). Emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan mental seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Supeno. Ketika seseorang dikuasai oleh emosinya, kemampuan untuk melakukan penalaran rasional menjadi terganggu atau bahkan dapat menghilang sepenuhnya. Akibatnya, individu tersebut cenderung berperilaku secara tidak terkontrol dan melampaui batas kesadarannya (Supeno, 2009: 349).

Menurut Hurlock, mengendalikan emosi adalah upaya untuk mengatur respons yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang membangkitkan emosi. Proses ini melibatkan pembatasan reaksi emosional yang terlihat, sambil mengarahkan energi emosional tersebut menjadi bentuk ekspresi yang konstruktif dan sesuai dengan norma sosial (E.B. Hurlock, 2007: 231). Pengendalian emosi merupakan aspek krusial dalam mencapai keseimbangan mental dan penyesuaian diri. Kemampuan ini meliputi cara seseorang mengatur dan mengelola emosinya sesuai dengan keadaan sekitar serta nilai-nilai pribadi, aspirasi, dan prinsip yang dimiliki. Ketika seseorang memiliki kontrol emosi yang lemah, hal ini akan tercermin dari respons emosional yang mereka tunjukkan dalam menghadapi berbagai situasi.

Aspek filosofis yang terkandung dalam upacara *Niti Antui* menjadi inspirasi pengkarya untuk menghasilkan karya tari yang bersifat eksperimental. Dalam karya tari ini, nilai perjuangan, pengendalian diri dan kontrol emosi, serta kekhusyukan, mencerminkan tahapan menuju kedewasaan. Hal ini akan ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi yang inovatif. Melalui bahasa tubuh dan gerak tari, nilai-nilai tersebut akan diungkapkan sebagai simbol-simbol artistik dalam pertunjukan.

B. Rumusan Gagasan

1. Gagasan Isi Karya

Dasar dari proses penciptaan sebuah karya tari bermula dari elemen-elemen tari. Konsep utama yang menjadi pondasi isi karya dimulai dari prinsip dasar dalam koreografi tari, sehingga pencipta dapat membentuk sebuah karya yang utuh. Mengintegrasikan unsur-unsur tari merupakan hal yang esensial dan mutlak bagi pencipta karya (Rochayati dkk, 2021: 13). Konsep dasar yang membangun gagasan isi karya tersebut meliputi hal-hal berikut:

a. Tema

Sudut pandang yang saling berkorelasi untuk melaksanakan penyelidikan guna menghasilkan karya seni, akan diawali dari animo pengkarya dan melalui tubuh serta pemikirannya (*thinking*). Hal ini akan menjadikan kesatuan dari gejala yang telah direkam (Simatupang, 2013: 52-53). Endapan-endapan pengkarya dalam melihat dan memahami fenomena nilai filosofi *Niti Antui* menjadi esensi dalam mewujudkan gagasan dan produk karya koreografi tari.

Nilai filosofi pada upacara *Niti Antui* masyarakat Suku Anak Dalam mengandung nilai pendewasaan dan pengendalian diri terhadap seseorang yang menjadi pokok pikiran untuk menghasilkan sebuah idiom. Inti dari ide/gagasan adalah elemen esensial dalam membangun sebuah proses penciptaan karya tari dan memberikan pemaknaan yang mendalam bagi setiap apresiatornya (Medita, 2023: 66).

Nilai yang terkandung dalam prosesi *Niti Antui* merupakan hal yang menjadi ketertarikan bagi pengkarya untuk menciptakan karya seni tari dalam bentuk tari kontemporer, tema karya ini adalah perjuangan mencapai pendewasaan diri. Pengendalian diri dan pengendalian emosi, serta khusuk menjadi representasi dari proses pendewasaan yang terkandung akan menjadi poin utama dalam eksplorasi garapan karya tari ini, nilai-nilai ini akan dikemas dalam bentuk yang baru dan tari menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana untuk menciptakan dan mengekspresikan berbagai simbol dalam sebuah pertunjukan tarian.

b. Rangsang Tari

Aspek pembangun dalam proses penciptaan tari juga merujuk pada rangsang tari, hal tersebut menjadi sesuatu yang memantik pengkarya untuk memberikan stimulus dalam proses kreatifnya. Rangsang tari mempunyai elemen-elemen seperti rangsang ideasional, visual, auditif dan kinestetik (Hera, 2018: 58). Rangsang ide yang berawal dari pembacaan konsep nilai filosofi pengendalian diri dalam upacara *Niti Antui* menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan wujud dan bentuk tarian. Rangsang visual merupakan bentuk pengamatan dan juga menyangkut pada pengaruh eksternal pereka cipta dalam mewujudkan karya tari. Dalam rangsang auditif, pengkarya mengolah sensitifitas dan reaksi ketubuhan sebagai tumpuan dalam segi rangsang dengan teknik auditif untuk menciptakan gerak tari (Blasing, 2021: 12). Unsur rangsang kinesiologi merupakan ekspresi yang menyalurkan segala energi tubuh pada sebuah repertoar tari (Das, 2020: 23).

Rangsang tari ini merupakan perwujudan dalam menstimulasi imajinasi kreatif untuk mencipta (Alfaruqi, 2022: 52; Sari, 2023: 92). Hal ini menjadi pemantik bagi pengkarya untuk melakukan eksplorasi dan menyusun setiap unsur-unsur rangsangan yang ditemukan dan menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Tubuh Antui*.

c. Tipe Tari

Karya tari yang diciptakan oleh pengkarya ini jika dilihat secara signifikan akan menghadirkan tipe tari abstrak. Tipe tari yang bersifat abstrak cenderung memunculkan karya tari yang tidak naratif atau *non literal* (Wahyuni, 2022: 52). Ada juga pendapat dari Baumgartner mengatakan bahwa ekspresi tari yang diwujudkan dalam kebertubuhan yang saling berkesinambungan dengan ekspresi gerak secara empiris, kadangkala berwujud simbolis/abstrak (Baumgartner 2021: 3). Hal tersebut merupakan bagian-bagian yang menjadi ciri khas dari repertoar tari dengan tipe tari abstrak.

Pada era modern kini, tipe tari abstrak lebih mengedepankan gagasan lumrah dikenal dengan bentuk tari kontemporer. Tarian yang mengusung gagasan ide dan mengambil inspirasi dari fenomena budaya masyarakat untuk memantik hadirnya kosa gerak baru sebagai bentuk eksplorasi artistik merupakan manifestasi dari tari kontemporer (Petrova, 2023; Haruna, 2024). Gagasan yang berangkat dari nilai pengendalian diri ini akan menghasilkan karya tari *Tubuh Antui* dengan wujud tari kontemporer berbasis budaya tradisi.

d. Mode Penyajian Tari

Sebuah proses penciptaan tari yang melalui penerapan unsur-unsur tari akan meninjau pengungkapan repertoar tarinya. Dalam penyajian tari *Tubuh Antui* akan menggunakan bentuk penyajian tari non representasional dan simbolik. Pemahaman garap pada mode penyajian bertujuan untuk memahami progres dari koreografi tari, hal ini dapat dijadikan sebagai telisik pemaknaan baik ruang maupun pada medium-medium yang membangun tarian tersebut (Balqis, 2023: 271; Safitri, 2023: 83).

2. Gagasan Wujud Karya

Pengembangan karya tari yang terinspirasi dari nilai-nilai kearifan lokal *Niti Antui* diwujudkan dalam bentuk koreografi yang utuh. Dalam prosesnya, perwujudan karya melibatkan berbagai aspek teknis, baik dari segi fisik maupun mental, yang dilakukan oleh koreografer dan penari untuk mengekspresikan pengalaman estetika mereka ke dalam suatu komposisi tarian.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Niti Antui* menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan komposisi tarian, yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya oleh koreografer. Para ahli tari membagi proses pengembangan kreativitas menjadi tiga tahap penting: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga tahapan ini saling berhubungan dalam proses kreatif yang dapat diorganisir dan dimengerti oleh sang koreografer. (Hawkins, 2003: 21- 22).

Menurut pemikiran ahli tari Sumandiyo, teknik pembentukan (*technique of the form*) dalam tari tidak hanya terbatas pada aspek teori semata. Hal ini juga menunjukkan bahwa seorang penari dan koreografer perlu memiliki talenta alami, kemampuan teknis, serta sensitivitas dalam memahami berbagai aspek komposisi tarian. Aspek-aspek tersebut mencakup gerakan, penggunaan ruang, dan pengaturan waktu yang merupakan unsur-unsur estetika dalam penciptaan koreografi (Sumandiyo, 2012: 49).

Rugg berpendapat bahwa seorang koreografer sebagai seniman mampu melihat dan merasakan berbagai hubungan yang memungkinkannya untuk memetakan tari secara objektif dari segi keteraturan dan keutuhannya. Hubungan-hubungan ini membentuk struktur internal yang terkait dengan berbagai aspek dalam tarian. Ketika karya tari tersebut terwujud, karakteristik yang muncul menampilkan suatu keutuhan dimana semua elemennya saling terhubung dan terjalin satu sama lain (Rugg, 1942: 457).

Konsep filosofis *Niti Antui* menginspirasi koreografer untuk mengekspresikan nilai-nilai kedewasaan dan kontrol diri dalam bentuk karya tari. Elemen-elemen tarian yang dipadukan menjadi sarana kreasi tari berfungsi sebagai bahasa tubuh yang menyampaikan makna simbolis dalam pertunjukan tarian tersebut.

Penciptaan karya tari *Tubuh Antui* yang terinspirasi dari nilai filosofi pengendalian diri pada prosesi *Niti Antui* Suku Anak Dalam, menjadi pondasi untuk mewujudkan koreografi. Prosedur yang digunakan oleh koreografer dan penari untuk menyelesaikan seluruh proses, baik secara ketubuhan

maupun psikis adalah salah satu aspek yang disebutkan dalam pemenuhan karya. Teknik-teknik ini memungkinkan para penari untuk mengekspresikan visi artistiknya melalui komposisi tari. Karya tari *Tubuh Antui* akan disajikan dalam tiga bagian utuh yaitu:

a. Bagian I Kelahiran Manusia

Pada bagian ini merepresentasikan manusia yang terbungkus oleh janin dan keluar (lahir) untuk menjalani proses kehidupannya. Dalam tahap ini setiap manusia akan sampai pada fase dimana manusia akan tumbuh dan mencari serta menemukan proses pendewasaannya.

b. Bagian II Pengendalian diri

Bagian ini merepresentasikan pengendalian diri dan proses pengendalian emosi untuk menembus dan melawan rasa takut yang ada pada diri sendiri. Mengalahkan diri sendiri merupakan tantangan utama yang harus dihadapi, terutama dalam mengatasi ketakutan yang bersumber dari dalam diri kita.

c. Bagian III

Bagian ini merepresentasikan pengendalian diri secara kolektif, bagaimana komunikasi, negosiasi, dan koneksi menjadi hal yang sangat penting dalam pengendalian diri.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya *Tari Tubuh Antui* diciptakan dan dipertunjukkan dengan tujuan utama untuk memberikan tawaran baru terhadap konsep dan cakrawala pemikiran dalam bidang seni tari, khususnya dalam ranah tari kontemporer. Karya ini hadir sebagai respon kreatif terhadap dinamika pencarian bentuk, makna, dan ekspresi tubuh yang tidak hanya mengedepankan aspek estetika, tetapi juga sarat akan refleksi filosofis. Melalui pertunjukan ini, pengkarya berupaya mengajak penonton untuk melakukan perenungan mendalam terkait proses pencarian jati diri dan perjalanan pendewasaan sebagai manusia, di tengah kompleksitas kehidupan modern. Diharapkan, karya ini juga mampu membangkitkan kesadaran kolektif apresiator terhadap pentingnya mengelola serta mengendalikan ego dalam kehidupan sehari-hari, sebagai langkah menuju keseimbangan batin dan sosial. Karya *Tari Tubuh Antui* ditujukan sebagai kontribusi terhadap perkembangan seni tari kontemporer dengan menawarkan pendekatan yang baru, baik dalam struktur gerak, eksplorasi tubuh, maupun gagasan artistik yang diusung.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penciptaan karya *Tari Tubuh Antui* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori estetika seni pertunjukan, khususnya dalam mengangkat konsep jarak estetis sebagai ruang simbolik yang membuka dialog batiniah

antara karya dan apresiator. Jarak ini mendorong penonton untuk menafsirkan makna secara mandiri dan reflektif, menjadikan karya seni sebagai medium dialektis yang aktif. Selain itu, karya ini juga memperkaya kajian pelestarian budaya dengan menegaskan fungsi tari tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendekatan kreatif yang tetap berakar pada tradisi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penciptaan karya Tari *Tubuh Antui* ini menjadi sarana edukasi dan informasi bagi apresiator untuk memahami pesan yang terkandung dalam karya tari, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap seni pertunjukan. Karya ini juga mendorong penciptaan karya tari yang tetap berakar pada nilai-nilai kebudayaan lokal, yang berperan penting dalam upaya pelestarian budaya daerah. Selain itu, karya tari *Tubuh Antui* ini juga memberikan ruang kreatif bagi seniman tari untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi artistik mereka dalam proses penciptaan karya yang inovatif dan bermakna.

D. Desain Karya

1. Penjelasan Judul

Dalam mewujudkan gagasan dan tema yang telah dijelaskan diatas maka karya ini diberi judul *Tubuh Antui*. Kata *Tubuh Antui* dipilih karena sangat sesuai dengan representasi pesan yang disampaikan pada karya ini. Kata “Tubuh” memiliki arti yaitu keseluruhan jasad manusia dari ujung kaki

hingga ujung kepala yang bisa dimaknai sebagai diri sendiri, sedangkan kata “Antui” diambil dari nama prosesi upacara yang menjadi ide dalam garapan karya ini dan nama batang pohon yang digunakan pada upacara *Niti Antui*, yang dimaknai sebagai bentuk perjuangan dalam pengendalian diri, dengan demikian arti dari kata *Tubuh Antui* adalah proses perjuangan pencarian pendewasaan dalam diri manusia. Judul tersebut dipilih untuk menggambarkan proses perjuangan mencapai pendewasaan melalui pengendalian diri, konsentrasi, fokus, serta ketenangan yang harus ditumbuhkan dalam diri, agar bisa mengatasi dan mengontrol ego sendiri. Hal tersebut menjadi bagian dari pengendalian diri dan proses untuk mengenali diri sendiri.

2. Medium Seni

a. Gerak Tari

Unsur utama dalam menciptakan karya tari adalah gerak sebagai ekspresi simbol dan makna, unsur-unsur dari kosa gerak merupakan ruang tubuh yang dikurasi dan selanjutnya menjadi alat yang digunakan untuk mewujudkan ide tersebut (Caturwati, 2022: 5).

Salah satu komponen karya tari yang berfungsi sebagai wahana dalam proses penciptaan adalah gerak. Semua pengalaman empiris manusia disampaikan melalui medium ini, yang merupakan elemen penting. Penciptaan tari yang digagas dengan mengelaborasi endapan empiris serta pengalaman estetis merupakan entitas yang menghadirkan ke

dalam bentuk-bentuk gerak kontemporer (Supriyanto, 2018: 57). Tarian merupakan paduan gerak yang membentuk komunikasi tanpa kata-kata yang harmonis. Di dalamnya terkandung berbagai pola gerakan - dari yang mengalir, berkesinambungan, diam, hingga rangkaian gerak yang bergantian antara santai dan tegang. Ketika penari mengekspresikan dorongan gerak alamiah tubuhnya, hal ini menciptakan pengalaman keindahan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya (Hadi, 2012: 10-11).

Pakar tari mengatakan bahwa tarian adalah cara untuk menyampaikan perasaan yang dialami manusia sebagai penyatuan kekuatan secara intim (Yang, 2024: 6). Meskipun ekspresi dalam bentuk gerak kadang-kadang tidak jelas secara empirik (abstrak atau simbolis), gerak tersebut merupakan entitas fisik yang ditunjukkan oleh penari. Tubuh penari merupakan bagian-bagian kompleks dan memiliki jangkauan yang luas dalam menciptakan bahasa simbol dan saling terkait terhadap ekspresi manusia sebagai penari (Synnott, 2003: 410).

Ketertarikan terhadap nilai pengendalian diri pada upacara *Niti Antui*, kemudian diwujudkan dalam bentuk idiom tari yang diadaptasi dari gerak-gerak reaksi ketubuhan dalam situasi yang tidak seimbang, dan beberapa gerak tradisi melayu yang akan distilisasi dan didistorsi kembali sehingga mengalami pengembangan, dan akhirnya menghasilkan simbol-simbol baru dalam repertoar tari *Tubuh Antui*. Medium tersebut merupakan entitas yang sifatnya manifestatif (Rustiyanti, 2012: 68) dan

selanjutnya dielaborasi sehingga menghadirkan wujud yang proporsional dalam repertoar tari tersebut.

b. Penari

Untuk menciptakan tari sebagai idiom yang merefleksikan nilai-nilai filosofis dari upacara Niti Antui, diperlukan peran tubuh penari sebagai media yang memvisualisasikan elemen-elemen tari. Tubuh penari berfungsi sebagai medium yang membangun dan mengoordinasikan tubuh menjadi teks atau body text, sehingga memungkinkan ekspresi tubuh disampaikan secara bebas tanpa keraguan (Franko 2023: vii-xx). Kemampuan penari untuk menonjolkan ekspresi artistik menjadi bukti keterampilannya dalam merancang konsep kebertubuhan tari.

Penggarapan karya tari *Tubuh Antui*, akan menggunakan tujuh penari. Tubuh penari yang dihadirkan dalam proses garap akan melalui proses praksis, pembacaan dan negosiasi dengan pengkarya untuk menghasilkan transformasi dan pengembangan unsur-unsur tari. Hal ini dilakukan karena setiap tubuh penari memiliki endapan dan empiris ketubuhan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Paradigma ini diperkuat bahwa penari sejatinya memiliki praksis ketubuhan yang saling inheren dalam merancang pergerakan tubuhnya, sehingga dimensi-dimensi yang dibangun dalam pengalaman artistik dapat diwujudkan (Ravn, 2023: 107).

Penggunaan tujuh orang penari memiliki makna tersendiri untuk karya *Tubuh Antui*, dalam numerologi angka 7 memiliki makna

keberuntungan, kesempurnaan, tahapan proses, dan intuisi. Sedangkan pada upacara ritual biasanya juga menggunakan angka ganjil dalam prosesnya seperti angka 5, 7, dan 9 karena angka-angka tersebut memiliki nilai spiritual yang kuat. Angka 7 juga sangat dekat dalam proses kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian.

c. Musik Tari

Dalam karya tari "*Tubuh Antui*", terdapat hubungan yang saling melengkapi antara elemen-elemen musikal. Musik berperan sebagai pendukung yang menyatu dengan penari, membantu mengekspresikan emosi dan makna simbolis melalui gerakan. Hal ini memunculkan dorongan yang terwujud dalam kesatuan gerak tubuh. Dalam konteks ini, musik tidak bisa berdiri sendiri sebagai pengiring tarian, melainkan harus selaras dengan gerakan para penari dan berperan sebagai media yang memperkuat esensi serta suasana tarian (Cavalli, 2001: 1-3).

Menurut konsep pemikiran Saptono (2024) musik tarian bukan hanya iringan belaka, namun memiliki hubungan timbal balik di antara keduanya. Dari perspektifnya, musik pengiring perlu memiliki keselarasan agar menciptakan harmoni antara gerakan tari dan irama. Ketukan-ketukan yang saling berpadu berperan dalam menyatukan berbagai suasana yang dihadirkan dalam rangkaian gerak tari itu. Walaupun terkadang ritme yang dihadirkan bisa saja berlawanan dengan koreografinya.

Unsur-unsur musik seperti irama, melodi, tembang, tempo, dan karakter bunyi alat musik yang diadaptasi dari instrumen tradisional Jambi

seperti menghadirkan gendang, suling, kelintang kayu, voval, dan turut mengelaborasi instrumen modern yang diwujudkan ke dalam musik audio sampai menciptakan dinamika maupun aksentuasi sebagai musik tari. *Ambience* iringan tari yang dihadirkan dalam penciptaan tari *Tubuh Antui* dapat menyusun dinamika pertunjukan dalam wujud karya tari yang akan didemonstrasikan.

d. Rias dan Busana Tari

Karya tari *Tubuh Antui* akan menggunakan rias minimalis pada wajah penari untuk mencerminkan karakter masyarakat sosial yang sederhana. Unsur rias dan busana merupakan cara untuk menekankan ciri-ciri tarian (Sumarni, 2001: 3).

Busana tari yang akan digunakan pada karya tari *Tubuh Antui* adalah pakaian berwarna putih dan abu-abu, pemilihan warna putih dilandasi makna bahwa warna putih sebagai simbol kesucian dan sakral, sedangkan warna abu-abu memiliki makna ketenangan dan kedewasaan. Busana yang akan digunakan adalah berbentuk baju dan celana panjang.



Gambar 1.
Rias Cantik Natural
(Sumber Dhika, 2025)



Gambar 2.
Baju Kaos Putih Motif Belah Depan
(Sumber Dhika, 2025)



*Gambar 3.
Celana Panjang Cargo Parasut
(Sumber Dhika, 2025)*

e. Properti Tari

Karya tari *Tubuh Antui* menggunakan beberapa media properti yang digunakan untuk memperkuat dan memperdalam pesan yang ingin disampaikan, properti tersebut digunakan sebagai elemen-elemen simbolik dari beberapa adegan dalam karya tari tersebut. Property yang akan digunakan dalam perwujudan karya *Tubuh Antui* adalah piring, plastik wrapping, batang bambu umbul-umbul, dan balon merah.

Piring menyimbolkan sebagai ruang sosial dimana pemilihan piring ini juga diadaptasi pada kesenian tari tradisional yang ada di Kabupaten Tebo, Jambi yaitu tari piring tujuh ijak. Plastik wrapping menyimbolkan sebagai bungkus janin, dimana janin merupakan ruang pertama yang kita huni sebagai manusia sebelum hadir ke atas dunia. Dalam simbolisme

sosial, bambu umbul-umbul merepresentasikan interaksi antar manusia yang mencakup berbagai aspek seperti sikap empati, saling menghormati perbedaan, kemampuan berkompromi, serta keterhubungan dalam mengontrol diri. Sementara itu, balon merah dijadikan perlambang untuk menggambarkan berbagai bentuk perasaan yang dialami manusia, termasuk ketakutan dan emosi-emosi lainnya.



Gambar 4.
Piring Keramik Ukuran 7 dan 9 inch
Untuk Media Berjalan dan Di Taruh Diatas Kepala
(Sumber Dhika, 2025)



*Gambar 5.
Plastik Wrapping
Untuk Membungkus Tubuh Penari
(Sumber Dhika, 2025)*



*Gambar 6.
Bambu Kecil Berukuran 1-2 meter
(Sumber Dhika, 2025)*



*Gambar 7.
Balon Merah
(Sumber Dhika, 2025)*

3. Struktur Karya

Secara bentuk dan struktur karya pada karya tari *Tubuh Antui* dengan berdasarkan konsep kekaryaan yang merespon nilai filosofis pengendalian diri dari upacara *Niti Antui* pada masyarakat Suku Anak Dalam. Komposisi koreografi yang dapat dieksplorasi sehingga menghasilkan garapan tari dengan mengolah karakteristik tubuh dan instrumen musik, skenografi bagian karya sebagai berikut:

SKENOGRAFI

“Bagian Karya Tari *Tubuh Antui*”

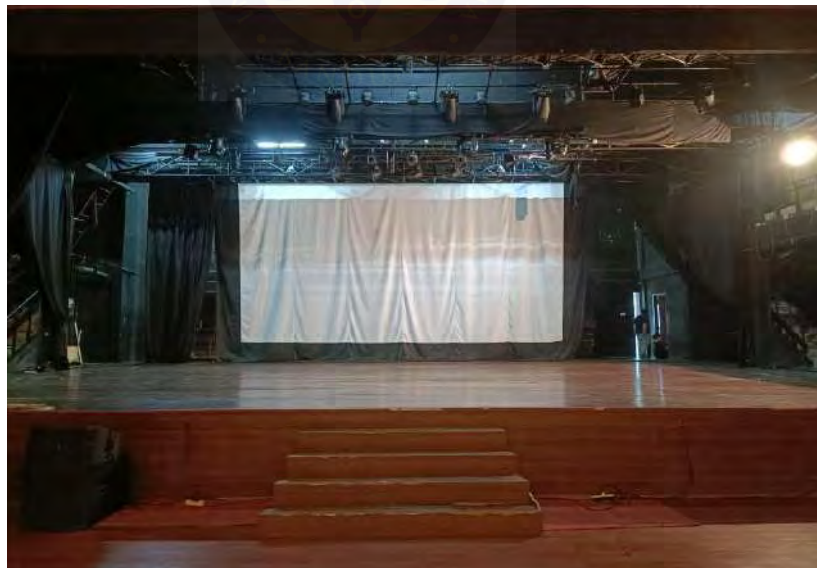
No	Adegan	Durasi	Suasana	Musik
1.	Bagian I (Kelahiran) Penari dibungkus dengan plastik wrapping kemudian bergerak secara perlahan hingga merobek dan keluar dari bungkusan plastik, menggambarkan proses kelahiran.	15 Menit	Hening, sedikit nuansa chaos dan sakral.	Musik digital dengan warna bunyi elektrikal.
2.	Bagian II (Pengendalian Diri) Penari menggunakan media piring yang di taruh diatas kepala dan sebagai lintasan melangkah penari, sebagai proses pengendalian diri secara individu dalam ruang sosial, serta permainan menggunakan balon merah sebagai bentuk mengendalikan dan melawan rasa takut didalam diri.	10 Menit	Hening, dinamis, dan tegang.	Gabungan antara musik digital, gendang, vocal, dan kulintang kayu.
3.	Bagian III (Kontrol Emosi) Penari menari menggunakan piring yang di taruh diatas kepala dan batang bambu sebagi properti yang terhubung ke setiap tubuh penari, mengungkapkan pengendalian diri secara kolektif dalam hidup berkelompok.	10 Menit	Tenang, fokus, dan khusuk.	Vocal, alat tiup, gendang.

Tabel 1.
Skenografi tari *Tubuh Antui*.
(Sumber: Dhika, 2025)

4. Sarana Presentasi

a. Tata Pentas

Penggunaan panggung pada repertoar karya Tari *Tubuh Antui* yaitu jenis panggung prosenium pada G.K Sunan Ambu, panggung prosenium ini akan diubah menjadi panggung arena dengan cara seluruh penonton akan duduk di atas panggung dengan membentuk tapal kuda sehingga penonton bisa menikmati pertunjukan dari dekat dan dapat merasakan keterlibatan emosi. Cara ini dapat menciptakan ruang untuk partisipasi penonton, entah melalui interaksi langsung, imersi dalam setting, atau melalui elemen sensorik seperti pencahayaan, suara, atau sentuhan.



*Gambar 8.
Panggung Prosenium G.K Sunan Ambu
(Sumber Dhika, 2024)*

b. Tata Cahaya

Repertoar tari *Tubuh Antui* akan menggunakan tata cahaya sebagai pendukung pertunjukannya dengan tujuan untuk bisa mencapai nilai pesan yang di inginkan, dan memperkaya pertunjukan serta memberikan pengalaman yang unik untuk apresiator. Karya tari *Tubuh Antui* menciptakan peluang pengolahan cahaya yang di dalam panggung pertunjukan sehingga menciptakan karakteristik estetik bagi apresiator.

Desain cahaya merupakan hal mutlak yang inheren dengan alasan dan konsep dari repertoar tari terhadap objek-objek yang divisualkan di atas panggung (Jalidu, 2018:116). Penggunaan cahaya dapat menggambarkan setiap peristiwa yang terjadi dalam ruang panggung tersebut (Dreyer, 2019). Penyajian tata cahaya menyesuaikan dengan konsep garap yang berhubungan dengan psikologi warna yang merepresentasikan nilai-nilai kultural (Triadi, 2005) sehingga dapat menciptakan atmosfer dalam repertoar tari *Tubuh Antui* (Edensor, 2015: 331). Desain cahaya yang dihadirkan menjadi bentuk yang dapat mengejawantahkan dan merepresentasikan efektifitas dari atraksi/gerak dan segala anasir-anasir visual sehingga dapat menghadirkan suasana yang membangkitkan interpretasi apresiator terhadap repertoar tari tersebut (Gillette, 2019: 1).

Unsur-unsur yang diimplementasikan dalam desain cahaya pada penciptaan tari *Tubuh Antui* akan menghadirkan pengejawantahan cahaya sebagai pembangun suasana, membangun struktur dramatik tari sehingga

dapat menjadi wujud yang lebih estetik dan mendalam terhadap entitas karya tari tersebut.

E. Sumber Penciptaan

Tinjauan berbagai sumber menjadi acuan dan sebagai unsur pendukung dalam penciptaan karya tari *Tubuh Antui*. Sumber yang digunakan berupa literatur/buku dan karya tari yang sifatnya berhubungan dengan konsep karya tari *Tubuh Antui*, yaitu:

Buku berjudul *Ikat Kait Impulsif Sarira* karya Eko Supriyanto, diterbitkan oleh Garudhawaca pada tahun 2018 di halaman 57, membahas tentang definisi tari kontemporer serta perkembangan dan keberadaannya di Indonesia. Buku ini menyoroti pertumbuhan serta periode budaya tari kontemporer di Indonesia. Melalui pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan tubuh para koreografer, serta interaksi seniman dengan lingkungan budayanya, buku ini menunjukkan bagaimana ide-ide kreatif lahir dan diwujudkan menjadi karya seni yang memiliki identitas berkualitas.

Jurnal yang berjudul “Karakter : Pengendalian Diri” yang di tulis oleh Zulfah pada tahun 2021, di terbitkan oleh IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam halaman 29. Kajian dalam jurnal ini membahas pentingnya kemampuan kontrol diri sebagai aspek fundamental yang perlu dikembangkan setiap individu. Kontrol diri yang efektif berperan penting dalam mengarahkan seseorang menuju perilaku yang konstruktif. Namun, perlu dipahami bahwa pembentukan kemampuan ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan untuk

mencapai perilaku positif. Kemampuan pengendalian diri terbentuk melalui serangkaian proses pembelajaran dalam perjalanan hidup seseorang, termasuk bagaimana mereka menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai situasi di lingkungan sekitarnya.

Jurnal karya tari yang berjudul “*Saluko Tok Ake : Komposisi Tari Perempuan Suku Anak Dalam Antara Adat dan Emansipasi Perempuan*” ditulis oleh Lucky Pesona Sari pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh Melayu Arts and Performance Journal halaman 68. Dalam tulisannya, Lucky mengulas sebuah karya tari yang terinspirasi dari kehidupan wanita di komunitas Suku Anak Dalam di Jambi, khususnya terkait dengan ketaatan mereka pada tradisi adat. Karya tari yang berjudul “*Saluko Tok Ake*” mengangkat tema tentang Saluko - seperangkat aturan tradisional yang mengatur perilaku kaum perempuan Suku Anak Dalam di wilayah Merangin, Jambi. Aturan-aturan ini merupakan warisan turun-temurun dari leluhur mereka. Beberapa contoh pembatasan yang diberlakukan untuk perempuan meliputi: tidak diperkenankan meninggalkan kawasan hutan, larangan menggunakan sabun saat mandi, tidak boleh mengenal pendidikan baca tulis, pembatasan komunikasi dengan pria (kecuali tokoh adat dan kerabat), larangan penggunaan produk kecantikan, perempuan remaja dilarang mengenakan kemben, serta peraturan berbusana di mana wanita dewasa hanya diperbolehkan menggunakan kodek (pakaian bawahan) ketika temenggung tidak berada di perkampungan.

Karya dari Raflesia Meirina yang berjudul “*Rimba Abu-Abu*”, karya ini menceritakan tentang Suku Anak Dalam yang mulai kehilangan hutan sebagai

tempat tinggal mereka, dimana hutan yang menjadi jantung kehidupan bagi Suku Anak Dalam dan tempat bergantung hidup bagi Suku Anak Dalam itu sendiri, karya ini dipentaskan pada tahun 2013 sebagai syarat tugas akhir penciptaan tari pada program pasca sarjana ISI Padangpanjang.

Karya tari dari Kurniadi Ilham dengan judul “*Tanangan*”, karya ini mengangkat fenomena tentang peristiwa keseharian masyarakat perbukitan yang mengendalikan diri di jalan setapak pematang sawah. Pengendalian diri dengan kondisi jalan dan beban yang berbeda-beda merupakan sebuah negosiasi untuk mencapai sebuah keseimbangan, keseimbangan antara manusia dengan dirinya dan manusia dengan diluar dirinya. Karya ini dipentaskan pada tahun 2018 sebagai syarat tugas akhir penciptaan tari program pasca sarjana ISI Surakarta.

Tinjauan-tinjauan sumber tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kesamaan terhadap bentuk karya tari *Tubuh Antui*, sumber-sumber tersebut sangat bermanfaat dan memberikan referensi bagi pengkarya untuk mewujudkan karya tari *Tubuh Antui* yang akan digarap. Sumber-sumber tersebut menjadi kajian bandingan, sehingga karya tari *Tubuh Antui* berbeda dari sumber-sumber yang ada.

F. Metodologi Penciptaan

1. Teori Penciptaan

Perekaciptaan yang meneliti fenomena budaya sebagai afinitas dalam konstelasi penciptaan tari merupakan bagian dari kreativitas seorang kreator. Proses penciptaan tari melibatkan inovasi dari para pereka, dimana keresahan

pencipta menjadi elemen fundamental untuk menemukan solusi (May, 2018:9). Konstelasi kapabilitas pereka terjalin untuk menciptakan sintesis dari entitas kreatif dalam menghasilkan sebuah karya seni. Rumus kreativitas juga tercermin secara menyeluruh dalam Model Umum Proses Kreatif (*General Model of the Creative Process*) (Zeng dkk, 2011: 24-37). Fase ini berlanjut secara berkesinambungan sebagai wujud dari kreativitas manusia. Adapun fase-fase tersebut sebagai berikut:



Bagan 1.
General Model of the Creative Process.
(sumber: Zeng dkk, 2011)

Proses kreatif diawali dengan tahap analisis, di mana seseorang terlibat dalam mengkaji suatu permasalahan untuk menemukan berbagai informasi yang membantu pemahaman akan suatu fenomena. Dalam setiap hasil karya kreatif yang dihasilkan, analisis memegang peran penting sebagai bagian tak terpisahkan dari proses kreatif. Hal ini berlaku untuk berbagai bidang permasalahan, dan ketika muncul tantangan pada tahap ini, hal

tersebut justru mendorong kemampuan manusia untuk memperkirakan tingkat kreativitas dari karya yang akan dihasilkan.

Tahap selanjutnya menitikberatkan pada pengembangan gagasan, yang mendorong setiap orang untuk mencari berbagai pilihan penyelesaian. Proses ini didukung oleh penyebaran solusi yang berulang. Pengembangan ide berlangsung beriringan dengan proses berpikir, dimana penggabungan yang terjadi menghasilkan susunan baru di setiap bidang yang telah berubah.

Tahap ketiga terkait dengan proses evaluasi, di mana seseorang menentukan dan mengidentifikasi berbagai ide atau gagasan. Proses evaluasi ini merupakan bagian dari penyelesaian masalah yang terfokus pada satu solusi. Dengan demikian, usulan atau ide dapat diperbaiki, dikembangkan lebih lanjut, dan menghasilkan sesuatu yang bisa diterapkan secara nyata.

Pada tahap terminasi yang keempat, fokusnya adalah pada penerapan praktis. Di tahap ini, berbagai ide kreatif yang sudah dipertimbangkan secara matang mulai diwujudkan menjadi hasil nyata. Proses implementasi ini dapat memicu penemuan-penemuan baru dan mendorong inovasi. Perlu dicatat bahwa faktor eksternal dan kondisi lingkungan sekitar turut berperan penting dalam menentukan hasil akhir dari proses kreatif tersebut.

Keempat tahapan ini memiliki potensi untuk diadaptasi dan diperbaiki secara berulang. Model umum proses kreatif menjadi dasar teori awal yang membantu memahami cara berpikir kreatif seseorang dan berpotensi memberikan saran intervensi untuk mengembangkan serta meningkatkan kreativitas manusia. Rumusan dalam proses kreatif dibuat bukan sebagai satu-

satunya cara, melainkan untuk menyediakan formula yang dapat diujicobakan dan memberi manfaat dalam pengembangan kreativitas manusia.

Entitas reka cipta tari dengan tajuk *Tubuh Antui* merupakan bentuk proses perwujudan karya dengan kohesi bahasa nonverbal, hal tersebut diafiliasikan pada produk budaya masyarakat Jambi. Nilai filosofi yang terdapat pada prosesi *Niti Antui* merupakan konstelasi *local wisdom* yang menjadi spirit dan inspirasi dalam reka cipta tari yang kemudian di agar menjadi entitas karya baru.

Hadirnya pemaknaan dalam sebuah reka cipta tidak serta merta dapat dipahami, proses penafsiran itu harus dicari dan dikaji secara rekursif, menurut Rustiyanti (2012:65) penafsiran karya seni berlangsung terus menerus hingga tafsiran baru hadir diantara penafsiran sebelumnya (*interpretation of an interpretation*).

2. Metode Penciptaan

Proses penciptaan tari yang terinspirasi oleh nilai-nilai filosofi dari prosesi *Niti Antui* menjadi fokus utama dalam riset penciptaan tari *Tubuh Antui*. Interpretasi digunakan sebagai elemen penting untuk secara terbuka menggali fenomena nilai-nilai filosofi dalam *Niti Antui* sebagai objek penelitian. Hasil dari penciptaan tari yang dikembangkan melalui interpretasi ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya *Niti Antui*, yang kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk repertoar tari yang dihasilkan dari proses transformasi tersebut.

Proses penciptaan tari *Tubuh Antui* kemudian mengeksplorasi pendekatan komposisi tari yang dijelaskan juga oleh Smith-Autard (2010:129-137). Bahwa ada lima tahap yang harus dilalui untuk membangun sebuah karya tari dengan kohesi yang kuat. Tahap-tahap tersebut saling terkait untuk menginterpretasikan dan mentransformasikan objek penelitian menjadi karya tari. Sebagaimana juga dalam karya Tari *Tubuh Antui*, tahapan dalam metode komposisi akan disusun sebagai berikut:

1. Fase Stimulan/Dorongan

Para pencipta yang memiliki minat untuk menuangkan ide-ide kreatif seharusnya mendapatkan dorongan atau rangsangan gagasan dalam menciptakan karya. Inspirasi ini bisa diperoleh melalui pengamatan yang menjadi dasar ide-ide kreatif. Selain itu, pengalaman empiris sang pencipta juga berperan sebagai sumber inspirasi yang membantu memandu kebebasan berkreasi, memungkinkan ide-ide tersebut disampaikan lewat idiom tari. Repertoar ini kemudian memberikan pemahaman yang mendalam bagi penonton (Minton, 2017: 2; Caturwati, 2018: 65-67).

Kehadiran rangsangan emosional, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri pencipta, ikut berperan dalam menghubungkan aspek emosional ke dalam idiom tari yang dibuat (Christensen, 2016: 91). Semua elemen ini menjadi bahan dalam merancang simbol-simbol penciptaan tari, seperti pada repertoar tari *Tubuh Antui* yang disusun menjadi koreografi tari yang mencerminkan nilai-nilai pengendalian diri dan emosi dalam proses pendewasaan.

2. Fase Merangkai Medium

Menyusun medium dalam tari hal ini erat kaitannya kecerdasan, penaksiran dan pengetahuan tubuh. Koherensi antara daya imaji, memori tubuh dan anasir-anasir tubuh menjadi satu kesatuan untuk merangkai setiap problem empiris yang dituangkan dalam *form* (bentuk gerakan) menjadi wujud idiom tari secara menyeluruh (Anggraheni, 2019: 261). Setiap bentuk gerak dalam tari tidak lepas dari proses eksplorasi dan improvisasi, setiap pereka cipta melakukan temuan terhadap potongan-potongan gerak yang kemudian medium tersebut dirangkai sehingga tercipta korelasi antara ide dari repertoar tari yang diciptakan (Minton, 2017: 2).

Skema tubuh artistik yang dibangun oleh pereka cipta merupakan bagian empiris yang dapat dikelindan sebagai modal improvisasi, ketika tubuh merangkai medium secara spontan lalu diimajinasikan sehingga dapat menciptakan ruang-ruang gerak kreatif dan kemudian menjadi sumber gerak dalam reka cipta koreografi tari (Bresnahan, 2014: 85; Borovica, 2020: 493; Kassing, 2020: 32). Keterlibatan koreografer dan penari dapat menghasilkan negosiasi sehingga setiap gerak yang berbentuk frasa dapat mencapai kurasi bersama agar entitas ide-ide terejawantahkan ke dalam bentuk fragmen-fragmen tari yang akan dilanjutkan pada fase selanjutnya (Smith-Autrad, 2010: 133). Hasil eksplorasi dan improvisasi selanjutnya menjadi entitas dalam repertoar tari

Tubuh Antui, medium yang terwujud dalam gerak menjadi bentuk pengejawantahan pada repertoar tari tersebut.

3. Fase Perwujudan Bentuk

Fase ini merupakan perwujudan dari frasa-frasa gerak ke dalam entitas fragmen dan menjadi sebuah repertoar tari yang utuh. Bagian fase ini bertindak sebagai bentuk penataan ulang, dimana bentuk-bentuk tari, pengolahan penari, elaborasi artistik dan penggabungan anasir-anasir tari baik itu kostum, tata rias, dan komposisi iringan musik tari hingga ke desain lampu. Perwujudan repertoar tari ini selalu berputar dan saling berkorelasi dengan pendukung-pendukung tarian, Farrer (2014: 95) berasumsi bahwa kesepakatan dan kurasi tubuh senantiasa berlangsung karena seyogyanya pemahaman dan peran pendukung tari saling terkait dan terjadi umpan balik yang bersifat kreatif untuk mewujudkan repertoar tari yang siap untuk dipresentasikan ke apresiator dalam hal ini tertuju pada tari *Tubuh Antui*.

4. Fase Penyajian/Presentasi

Fase penyajian atau presentasi ini merupakan bagian yang mewujudkan seluruh proses kreatif, konstelasi penyajian ini berlangsung setelah fase pertama dan kedua telah dilalui secara rekursif sehingga keseluruhan komposisi repertoar tari *Tubuh Antui* dapat disajikan kepada apresiator.

5. Fase Evaluasi dan Respon

Penyajian repertoar tari *Tubuh Antui* tidak hanya berhenti pada tataran pertunjukan, melainkan melalui tahap evaluasi yang melibatkan tanggapan dari pencipta, dramaturg, hingga apresiasi dari penonton. Umpan balik dari para penonton dapat memberikan makna penting bagi repertoar tari tersebut, di mana hasil penyajian ini bisa menjadi acuan bagi pencipta untuk menilai intensitas energi gerak, teknik tubuh dalam tari, serta pengalaman artistik dan estetik dari para penonton. Dengan demikian, repertoar ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pertunjukan secara menyeluruh (Christensen, 2016: 91; Kassing, 2020: 39). Tahap evaluasi ini sangat penting agar karya tari *Tubuh Antui* dapat terus berkembang dan memberikan kepuasan yang lebih besar ketika ditampilkan kembali di hadapan publik.



Bagan 2.
Kerangka Reka Cipta Tari *Tubuh Antui*.
(Ilustrator: diolah oleh Dhika, 2025)